

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Verbal Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama di SMK Negeri 1 Demak

Erlina Rachmawati[✉], Sri Sayekti, Elfi Rimayati

SMK Negeri 1 Demak, Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/emp.v2i1.kodeartikel>

Info Articles

Sejarah Artikel:
Disubmit 6 Juli 2019
Direvisi 11 Agustus 2019
Disetujui 1 Oktober 2019

Keywords:
Verbal Communication; Group Guidance; Sociodrama Technique.

Abstrak

Hasil kemampuan komunikasi verbal pada siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama pada kriteria rendah yaitu dengan presentase 34,8% dengan keterbukaan 33,3% *rendah*, empat 34,4% *rendah*, dukungan 33,8% *rendah*, perasaan positif 32,5% *rendah*, dan kesamaan 39,2% *rendah*. Setelah mendapat layanan bimbingan belajar dengan teknik sociodrama pada kriteria baik dengan presentase 71,9%. Sehingga terjadi peningkatan kemampuan komunikasi verbal siswa secara keterbukaan 70,8% *sedang*, empati 71,3% *sedang*, dukungan 69,4% *sedang*, perasaan positif 74,0% *sedang* dan kesamaan 73,3% *sedang* yang dirasakan siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dengan teknik sociodrama yaitu dari 34,8 % dengan kriteria rendah menjadi 71,9% sedang dengan kriteria sedang itu artinya secara keseluruhan komunikasi verbal siswa mengalami kenaikan sebesar 37,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dinilai efektif dalam meningkatkan komunikasi verbal siswa.

Abstract

The results of verbal communication skills in students before getting group guidance services with sociodrama techniques on low criteria is 34.8% with low openness 33.3%, four 34.4% low, low support 33.8%, low positive feeling 32.5%, and similarity 39.2% low. After getting tutoring services with sociodrama techniques on good criteria with a percentage of 71.9%. So that there is an increase in students' verbal communication skills in an open 70.8% moderate, empathy 71.3% moderate, 69.4% support moderate, positive feelings 74.0% moderate and 73.3% similarity felt by students after receiving guidance services group with sociodrama technique with sociodrama technique that is from 34.8% with low criteria to 71.9% while with medium criteria it means that overall verbal communication of students has increased by 37.1%. Thus it can be concluded that group guidance services are considered effective in improving verbal communication of students.

[✉] Alamat Korespondensi:
E-mail: erlina07@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dan sangat berharga. Keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya sangat dipengaruhi oleh komunikasi. Menurut Deddy Mulyana (2017) simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Proses pemberian pesan dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) disebut komunikasi. Menurut Dedy Mulyana Kata komunikasi atau cominication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “communicare” yang memiliki arti “membuat sama”. Secara harfiah arti membuat sama ini dimaknai sebagai membuat sama antara apa yang dimaksudkan atau apa yang diutarakan komunikator dengan lawan bicaranya yaitu komunikan. Sehingga terjadi persamaan makna antara komunikator dengan komunikan (Azeharie 2016).

Secara parsial, komunikasi tertulis sangat mirip dengan komunikasi verbal berhubungan dengan bahasa yang menyampaikan makna. Menurut Dubrin (2004), Bahasa adalah metode utama untuk menunjukkan visi dan pemimpin dapat menggunakan metafora dan pidato, seperti, bercerita, menggambar, dan sebagainya. Komunikasi verbal berhubungan dengan percakapan dan presentasi lisan. Pemimpin bisa memahami dan menerapkan percakapan strategis. Daft (2005) menyatakan bahwa percakapan strategis sangat menguntungkan karena menggabungkan visi organisasi, dan nilai-nilai yang dapat membantu untuk mencapai tujuan (Raden 2015).

Plunkett & Attner (1983) memberikan sepuluh perintah komunikasi yang baik, yaitu: 1). mencari ide sebelum berkomunikasi. 2). meneliti tujuan komunikasi. 3). mengingat budaya. 4). berkonsultasi dengan orang lain tentang rencana komunikasi. 5). memperhatikan dengan nada suara. 6). menyampaikan sesuatu yang penting untuk orang lain. 7). mendorong umpan balik. 8). Berkomunikasi hari ini dan besok. 9). Menjadi model yang baik dan 10). menjadi pendengar yang baik. Menurut pendapat saya, saran di atas diperlukan tidak hanya bagi para pemimpin atau manajer, tetapi juga untuk semua orang sebagai manusia. (Manalulaili 2012)

Berdasarkan pengamatan dan laporan dari guru pengampu mata pelajaran di kelas, siswa kelas X BDP 1 memiliki kecenderungan kemampuan komunikasi verbal yang masih rendah. Hal ini terlihat antara lain, ketika guru mengajar di kelas, kemudian melontarkan pertanyaan, dengan maksud agar siswa menangkap dan menyambut dengan jawaban yang diharapkan. Akan tetapi, ternyata tidak demikian rupa adanya. Banyak siswa yang memilih diam dan tidak mencoba menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut tentu saja membuat guru tidak nyaman, dan bertanya-tanya apakah siswa-siswa sudah paham dengan materi yang diajarkan atau memang materi tersebut termasuk kategori pertanyaan mudah sehingga siswa malas menjawab. Tetapi yang terjadi tidak demikian, siswa diam bukan berarti sudah jelas dan tidak ada pertanyaan, tetapi tidak percaya diri untuk menjawab dan takut menjawab salah.

Hasil sebaran angket yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa kelas X BDP 1 yang berjumlah 35 siswa, terdapat 10 siswa yang mempunyai kemampuan komunikasi verbal yang kurang sebesar 34.8 %. dengan keterbukaan 33.3% *rendah*, empat 34,4% *rendah*, dukungan 33,8% *rendah*, perasaan positif 32.5% *rendah*, dan kesamaan 39,2% *rendah*. Sebagian yang lain mempunyai kemampuan komunikasi verbal rendah dan sedang. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar antara guru dan siswa dan berakibat krisis percaya diri dan menurunnya prestasi.

Dari kesepuluh siswa yang mempunyai kemampuan komunikasi verbal kurang, diberikan layanan bimbingan kelompok. Penulis melihat beberapa siswa kelas X BDP 1 beradegan didalam kelas dengan ekspresif disela – sela waktu istirahat. Sehingga penulis timbul ide untuk melakukan bimbingan kelompok dengan teknik beradegan atau bermain peran dalam sebuah drama sosial atau disebut dengan sosiodrama untuk mengatasi masalah siswa yang mempunyai kemampuan komunikasi verbal yang masih rendah. Dalam bimbingan dan konseling salah satu strategi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan social adalah Bimbingan

kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri remaja dalam lingkungan sosialnya. Dalam Bimbingan Kelompok ada beberapa teknik yang dapat dilakukan, salah satunya adalah teknik sosiodrama. Sebagai salah satu strategi layanan bimbingan kelompok, teknik sosiodrama berakar pada dimensi pribadi dan social. Dari dimensi pribadi teknik ini berusaha membantu siswa menemukan makna dari lingkungan social yang bermanfaat bagi dirinya dan siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok social yang beranggotakan teman-teman satu kelas. Dari dimensi social, teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi social, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi siswa (Rafael Lisinus Ginting 2016).

Teknik sosiodrama dan aplikasinya melibatkan beberapa siswa untuk dapat memainkan perannya terhadap suatu tokoh, dan didalam memainkan peranan siswa tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri dan sebagainya. Pemain hanya berpegangan pada judul dan garis besar skenarionya, dan apa yang dikatakannya. Semua diserahkan kepada penghayatan siswa /pemeran pada saat itu, sehingga mereka dibawa ke dalam peristiwa seperti yang pernah terjadi, dan mereka berjalan untuk memahami dan menghayati setiap kisah agar dapat mengaplikasikannya. (Rafael Lisinus Ginting 2016). Menurut Winkel (2012) Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan social yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Salah satu tujuan dari sosiodrama yakni membantu baik pihak peran maupun peserta penyaksi untuk lebih menyadari seluk beluk pergaulan social dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat (Wawan Widhiyanto 2015).

Penulis disini juga sebagai guru BK mempunyai peran sangat diperlukan untuk mengatasi masalah siswa tersebut. Guru Bimbingan dan Konseling bisa menyampaikan bentuk layanannya yang dikemas unik dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbalnya.

Bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar, pribadi maupun sosial. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang mungkin dapat digunakan untuk membantu siswa dengan masalah komunikasi verbal adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Menurut Hidayat (2005) Bimbingan kelompok sebagai suatu pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan individu dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang diperlukan tentang suatu masalah tertentu, mengeksplorasi dan menentukan alternatif terbaik untuk memecahkan masalahnya itu atau dalam upaya mengembangkan pribadinya (Lusikooy 2017). Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. (Hairil Syahputra*, M. Edwar Romli 2019)

Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah siswa. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi sesama anggota kelompok. Secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Situasi dalam kelompok akan memberikan banyak keuntungan bagi siswa. Jika siswa merasa bahwa yang mengalami masalah ini adalah dia sendiri, maka dalam kelompok ini, dia akan menyadari bahwa orang lain juga mengalami

hal yang sama bahkan mungkin keadaannya lebih buruk. Perasaan senasib ini hanya akan ditemukan dalam situasi kelompok. Komunikasi yang dilakukan juga bukan hanya komunikasi dua orang saja, yaitu konselor dan klien, tetapi dengan seluruh anggota kelompok. Mereka akan berusaha saling membantu temannya. Hubungan dari semua anggota yang terlibat dalam kelompok, dapat dimanfaatkan untuk saling menggali informasi, menjalin komunikasi selama konseling terjadi. Hal ini akan sangat menguntungkan bagi para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) merupakan suatu kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan intervensi kepada subyek penelitian, kemudian menilai proses pelaksanaannya serta memantau hasil yang didapat.

Subyek penelitian adalah kelas X BDP 1 kelas X BDP 1 yang berjumlah 10 siswa dari 35 siswa yang diambil dari hasil angket komunikasi verbal yang disebar kepada seluruh siswa.

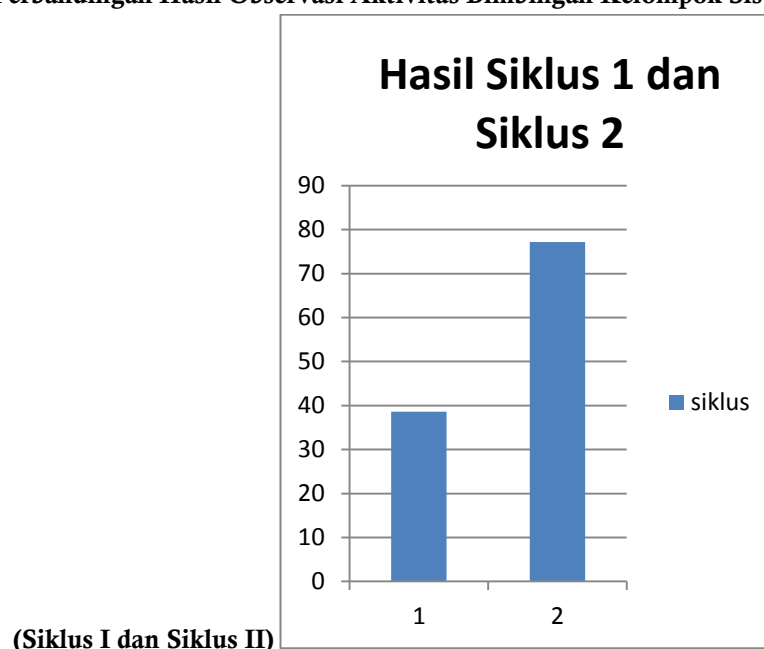
Metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang terdiri dari beberapa tahap yaitu Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Pasca Siklus. Dalam tahap pra siklus ini penulis menggunakan angket atau kuesioner tentang kemampuan komunikasi verbal untuk mengetahui perilaku positif siswa meliputi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan yang dimiliki siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Pada siklus 1 dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan meliputi 2 kali pertemuan, observasi, refleksi. Hasil dari siklus 1, dievaluasi dan dibuat perencanaan untuk siklus 2. Meliputi pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke1 dan pertemuan ke2, observasi dan refleksi. Hasil dari siklus 2, dievaluasi untuk tahap selanjutnya (pasca siklus). Pada pasca siklus diberikan angket komunikasi verbal siswa untuk mengetahui peningkatan komunikasi verbal siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Teknik pengumpulan data dengan observasi pada saat kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, baik pengamatan untuk aktivitas siswa dan aktivitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap peneliti kemampuan peneliti dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berikut Pada siklus I kemampuan peneliti masih dalam kategori Rendah (R) yaitu sebesar 40,8%. , sementara hasil observasi untuk guru sebesar 56% kategori kurang (K). Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I dan juga untuk mencapai tujuan penelitian, maka dilakukan kembali layanan bimbingan kelompok pada siklus II.

Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Bimbingan Kelompok Siswa



Hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 40,9% menjadi 77,2 % pada siklus II. Hal ini dikategorikan *baik*

1. Pra Siklus

Berdasarkan pengamatan dan penilaian pada pra siklus pada hari tanggal 29 April 2019 terhadap kemampuan komunikasi verbal siswa, sebelum dilakukan tindakan layanan bimbingan kelompok dapat diketahui bahwa 10 siswa kelas X BDP 1 di SMK Negeri 1 Demak yang tergabung dalam anggota bimbingan kelompok, masuk dalam kategori kemampuan komunikasi rendah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan angket yang telah dibagikan oleh peneliti sebesar 34,8 % dan tergolong rendah. Sehingga dengan hasil tersebut maka peneliti ingin mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dengan harapan akan ada peningkatan kemampuan komunikasi verbal siswa dan dapat mengambil pembelajaran dari layanan kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

2. Siklus I

Sebelum pelaksanaan tindakan perlu diadakan tindakan perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan pimpinan kelompok selama mengikuti proses kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dimana pada tahap tersebut dilakukan pencatatan dan observasi untuk mengetahui optimal atau tidaknya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan juga dinamika kelompok siswa dan pimpinan kelompok selama mengikuti layanan kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

Berdasarkan pengamatan layanan bimbingan kelompok yang terangkum dalam hasil observasi dapat diketahui aktivitas pimpinan kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus I, masih belum maksimal dengan hasil skor perolehan sebesar 56% dan tergolong *cukup*. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam penyampaian materi, dalam ice breaking, penerapan metode serta dalam menghidupkan suasana bimbingan kelompok agar dapat lebih hidup lagi.

Berdasarkan pengamatan dan catatan selama proses layanan bimbingan kelompok, dapat diketahui bahwa siswa masih belum begitu tertarik dalam kegiatan layanan bimbingan

kelompok. Hasil perolehan sebesar 40.9 % tergolong **kurang**, sehingga perlu diadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama selanjutnya atau pada siklus II agar hasil yang dicapai bisa lebih baik lagi.

3. Siklus II

Tindakan perbaikan pada siklus II dilaksanakan mengacu pada kelemahan yang didapat pada siklus I. Pelaksanaan siklus II melalui tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pimpinan kelompok dan siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Hasil observasi pada siklus II terhadap pimpinan kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah menunjukkan kemajuan dari siklus I sebesar 56%, menjadi 83.3% pada siklus II dan sudah tergolong **baik**.

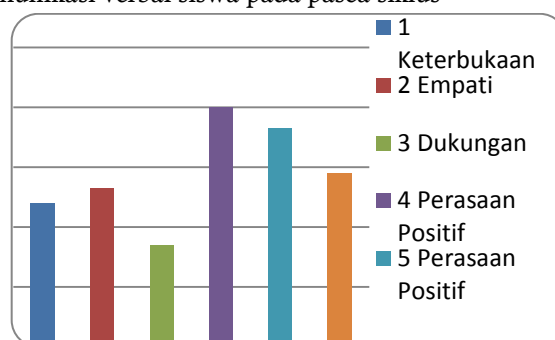
Dengan meningkatnya kualitas layanan pada pimpinan kelompok akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dalam bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain itu, hasil observasi aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 40.9% menjadi 77,2 % pada siklus II. Hal ini dikategorikan **baik**. Dengan adanya peningkatan ini diharapkan siswa benar benar paham dan mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu mengambil keputusan apa yang harus dilakukan apabila mereka mengalami permasalahan seperti topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Hasil observasi pada siklus II terhadap pimpinan kelompok dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah menunjukkan kemajuan dari siklus I sebesar 56%, menjadi 83.3% pada siklus II dan sudah tergolong **baik**. Sedangkan

Sedangkan dalam Siklus II hasil observasi aktivitas siswa sebesar 77,2% kategori Baik.

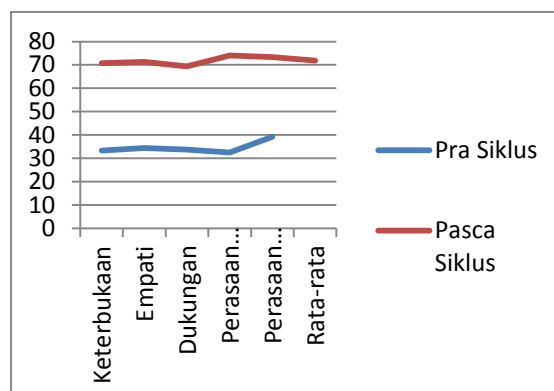
Sedang hasil observasi untuk guru sebesar 83% kategori Baik. Setelah dilakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siklus I dan siklus II pada siswa oleh pimpinan kelompok, maka peneliti membagikan angket layanan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Perbandingan hasil angket komunikasi verbal siswa pra siklus keterbukaan 33,3%, empati 34,4 %, dukungan 33,8 %, perasaan positif 32,5 %, dan kesamaan 39,2 %. dan untuk pasca siklus untuk indikator keterbukaan 70,8%, empati 71,3%, dukungan 69,4 %, perasaan positif 74,0%, dan kesamaan 73.3%.

Grafik. Hasil angket komunikasi verbal siswa pada pasca siklus



Hasil perbandingan sebaran angket komunikasi verbal siswa pada siklus 34.6 % kategori rendah, mengalami peningkatan pada pasca siklus sebesar 71.8 % kategori sedang.

Perbandingan Hasil Komunikasi Verbal Siswa



SIMPULAN

Gambaran peningkatan komunikasi verbal pada siswa kelas X BDP 1 SMK Negeri 1 Demak sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui observasi yaitu dari 34.8% dengan kriteria rendah menjadi 71.9 %. dengan kriteria sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi verbal siswa kelas X BDP 1 SMK Negeri 1 Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie, Suzy. 2016. "Pola Komunikasi Antara Pedagang Dan Pembeli Di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri." *Jurnal Komunikasi*.
- hairil Syahputra*, M. Edwar Romli, Nurlela Nurlela. 2019. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 2(Bimbingan dan Konseling):5.
- Lusikooy, Andretha Mariana. 2017. "Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*.
- Manalulaili. 2012. "Komunikasi Efektif Bagi Seorang Pemimpin." *Wardah* 25(Komunikasi):171.
- Raden, Manalulaili. 2015. "Applying Communicative Language Teaching in Teaching English for Foreign Language Learners. -Manalulaili Applying Communicative Language Teaching in Teaching English for Foreign Language Learners." *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*.
- Rafael Lisinus Ginting. 2016. "Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Konformitas Yang Berlebihan Pada Siswa (Penelitian Pra- Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Ix Sekolah Menengah Pertama)." *Diversita* 2(Teknik Sosiodrama):25.
- Wawan Widhiyanto, Sugiyo. 2015. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya." *IJGC UNNES* 4(Bimbingan dan Konseling):54.